

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan faktor penting yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Foorman, dkk. (Harpine, 2016, hlm. 16) menyebutkan bahwa membaca merupakan langkah yang paling penting dalam masa awal perkembangan anak. Membaca memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan anak di masa selanjutnya (Hamenda, 2016; McLachan dan Arrow dalam Marsh, 2008; Webb & Lederberg, 2014). Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Twenge (Harpine, 2016, hlm. 16) yang menegaskan bahwa kesulitan membaca merupakan salah satu penyebab utama dalam kesulitan akademik secara keseluruhan.

Anak yang mengalami kesulitan akademik disebut juga sebagai anak berkesulitan belajar. Jamaris (2015, hlm. 3) menyatakan bahwa kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa disebut juga dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Sementara itu, Burke & Cigno (2000, hlm. 1) menyatakan bahwa anak berkesulitan belajar disebut sebagai anak yang memiliki gangguan intelektual dan keterlambatan perkembangan serta membutuhkan bantuan tambahan dari keluarganya, berbagai layanan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan lainnya. Ia juga mengatakan bahwa anak berkesulitan belajar membutuhkan bantuan khusus secara individual, sebab mereka berbeda dengan anak-anak sebayanya. Oleh karena itu, mengenali anak berkesulitan belajar merupakan hal penting yang perlu dilakukan agar anak tersebut dapat tertangani dengan baik.

Salah satu kategori dalam kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Jika biasanya anak-anak sudah memiliki kemampuan membaca permulaan di awal masa Sekolah Dasar, anak-anak berkesulitan membaca butuh waktu lebih lama untuk mencapai kemampuan tersebut. Ketidakmampuan anak dalam membaca pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajarnya di sekolah, sebab kemampuan membaca menjadi kunci bagi penguasaan anak terhadap materi yang diajarkan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Jamaris (2015, hlm. 137), yaitu 85%

dari anak-anak yang didiagnosis dengan kesulitan belajar memiliki masalah utama yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan bahasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki anak.

Dalam faktor-faktor penunjang kemampuan membaca, khususnya membaca permulaan, kesadaran fonologis dinilai sebagai prediktor yang paling kuat (Adams dalam Israel, 2008; Barratt-Pugh & Rohl, 2000; Lieberman dalam Rhyner, 2009; Marsh & Hallet, 2008). Lonigan (Hamenda, 2016, hlm. 337) mengatakan bahwa permasalahan membaca pada anak disebabkan oleh lemahnya proses fonologis. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Adams, dkk. (Tarsidi, 2001, hlm. 141) juga mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menghadapi kesulitan terbesar dalam membaca di kelas-kelas dasar adalah mereka yang mulai bersekolah dengan keterampilan verbal yang kurang, pemahaman fonologi yang kurang, pengetahuan abjad yang kurang, serta pemahaman akan tujuan dasar dan mekanisme membaca yang juga kurang. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Catts (Supple, 1989, hlm. 568) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kesulitan dalam membaca sering kali menunjukkan kesadaran yang minim terhadap struktur bunyi dalam bahasa oral. Kesadaran terhadap struktur bunyi dalam bahasa oral itu disebut sebagai kesadaran fonologis. Selain itu, Tankersley (2003, hlm. 5) menyatakan bahwa pembaca pemula harus mampu untuk menghubungkan bahwa sebuah kata tersusun atas bunyi serta bunyi tersusun atas huruf dan kombinasi huruf. Ia juga menambahkan bahwa pemahaman tersebut merupakan fondasi untuk membangun kemampuan membaca.

Kemampuan membaca pada siswa Sekolah Dasar telah ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Misalnya, untuk siswa kelas 1, salah satu Kompetensi Dasar siswa Sekolah Dasar dalam bidang membaca adalah mempraktikkan kegiatan persiapan membaca permulaan (duduk wajar dan baik, mengatur jarak antara mata dan buku, mengetahui cara memegang buku, memahami cara membalik halaman buku, menggerakkan mata kiri ke kanan, serta memilih tempat dengan cahaya yang terang) dengan benar. Sementara itu, untuk siswa kelas 2 ke atas, salah satu

kompetensi dasarnya adalah membacakan sebuah teks dengan tepat. Selain itu, pada setiap mata pelajaran, siswa dituntut untuk membaca soal cerita yang membutuhkan kemampuan membaca. Hal tersebut dapat dikatakan sulit bagi anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Jamaris (2015, hlm. 133) memaparkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan tersebut melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut, dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Ia juga menambahkan bahwa kemampuan membaca dilandasi oleh kemampuan kognitif. Oleh karena itu, ketidakmampuan dalam operasi kognitif akan menyebabkan individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan membaca.

Salah satu penunjang dalam kemampuan membaca permulaan adalah pelatihan kesadaran fonologis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hallahan, Kauffman, & Pullen (2012, hlm. 153), bahwa terdapat lima komponen penting untuk pengajaran membaca yang efektif, yaitu pelatihan kesadaran fonologis, pengajaran fonik, pengajaran kefasihan membaca, pengajaran kosakata, dan pengajaran pemahaman. Mereka juga menambahkan bahwa mengajari siswa berkesulitan membaca untuk memanipulasi fonem dalam kata sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Kilpatrick (2016, hlm. 17) juga menyatakan bahwa pelatihan kesadaran fonologis dapat mengurangi atau meminimalisasi kemungkinan kesulitan membaca bagi anak. Selain itu, Thomson dan Hogan (Selles et al., 2018, hlm. 2) menyatakan bahwa kesadaran fonologis dapat ditandai sebagai satu faktor yang paling utama dalam kemampuan membaca. Oleh sebab itu, kesadaran fonologis perlu dilatihkan pada anak berkesulitan membaca agar anak tersebut dapat lebih siap dalam menyambut tugas-tugas pembelajaran membaca permulaan.

Dalam penelitian ini, ditemukan seorang siswa yang menunjukkan gejala kesulitan membaca. Ia adalah seorang siswa SD yang duduk di kelas 3. Ia pernah tidak naik kelas satu kali karena ketidakmampuannya dalam membaca. Ia sering kali terbalik dalam menyebutkan nama huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti *b* dengan *d*, *J* dengan *L*, serta *n* dengan *h*. Ia juga kerap kali menulis huruf dengan karakter yang tidak jelas serta terbalik. Selain itu, ia juga kesulitan ketika

diminta untuk mengungkapkan pikirannya secara tertulis. Ia mengetahui nama huruf, namun tidak bisa mengoperasikannya, misalnya menggabungkan huruf menjadi kata. Gejala-gejala tersebut sesuai dengan karakteristik kesulitan membaca yang disampaikan oleh Jamaris (2015, hlm. 140) dan Wawryk-Epp, Harrison, & Prentice (2004, hlm. 12), di antaranya (1) membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti *duku* dibaca *kudu*, *d* dibaca *b*, atau *p* dibaca *q*; (2) menulis huruf secara terbalik; (3) mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan; (4) kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas; (5) sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan; (6) mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis; (7) mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf; (8) mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti; serta (9) sangat lambat dalam membaca karena kesulitan mengenal huruf, mengingat bunyi huruf, dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelatihan kesadaran fonologis perlu dilatihkan pada siswa tersebut. Dalam pelaksanaannya, pelatihan kesadaran fonologis perlu diterapkan melalui model pembelajaran yang sesuai. Model instruksi eksplisit adalah salah satu alternatif model yang sesuai untuk diterapkan dalam pelatihan tersebut. Archer & Hughes (Marchand-martella & Martella, 2013, hlm. 6) menyatakan bahwa instruksi eksplisit sangat membantu seluruh siswa dalam mempelajari keterampilan dan konten baru, terutama bagi siswa yang berkesulitan belajar, termasuk di dalamnya kesulitan membaca. Model instruksi eksplisit ini juga ia artikan juga sebagai “*i do it, we do it, you do it*”, karena siswa diberi contoh terlebih dahulu untuk melakukan sesuatu sebelum mereka melakukannya sendiri. Hughes, Morris, Therrien, & Benson (2017, hlm. 4) memaparkan bahwa dalam instruksi eksplisit, kejelasan bahasa, tujuan, serta pengurangan beban kognitif dapat membantu keberhasilan pembelajaran. Selain itu, instruksi eksplisit mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dengan cara mengharuskan adanya tanggapan yang sering dan beragam, lalu diikuti dengan umpan balik afirmatif dan korektif yang tepat. Hal tersebut dapat membantu memori jangka panjang siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model

instruksi eksplisit merupakan model yang sesuai untuk diterapkan dalam pelatihan kesadaran fonologis bagi siswa berkesulitan membaca.

Sebelumnya, telah terdapat beberapa penelitian mengenai pentingnya kesadaran fonologis untuk menunjang anak dalam pembelajaran membaca permulaan. Agustina (2014) melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Phonological Awareness dan Kemampuan Pemrosesan Ortografi terhadap Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar*. Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian yang dilakukannya, dapat disimpulkan bahwa *phonological awareness* (kesadaran fonologis) dan kemampuan pemrosesan ortografi secara bersamaan berpengaruh terhadap kemampuan membaca awal dengan persentase pengaruh sebesar 43,5%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek penelitian yang dipilih dan metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian tersebut, dipilih siswa reguler sebagai subjeknya dan kuantitatif eksplanatori sebagai metode penelitiannya. Selain itu, yang menjadi variabel terikat dalam penelitian tersebut bukan hanya kesadaran fonologis, melainkan juga kemampuan pemrosesan ortografi. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan peneliti, subjek yang dipilih adalah siswa berkesulitan membaca dan metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen subjek tunggal.

Penelitian lain yang membahas kesadaran fonologis adalah penelitian yang dilakukan oleh Gilliver, Cupples, Ching, Leigh, & Gunnourie (2016) yang berjudul *Developing Sound Skills for Reading: Teaching Phonological Awareness to Preschoolers With Hearing Loss*. Dalam penelitiannya, ia menilai keefektifan intervensi yang didesain untuk meningkatkan kesadaran fonologis pada anak-anak tunarungu yang berada di usia prasekolah. Kedua intervensi tersebut adalah penggunaan instruksi eksplisit dan penggunaan metode kosakata. Hasilnya, pembelajaran kesadaran fonologis yang dilakukan dengan instruksi eksplisit dinilai lebih efektif dibanding pembelajaran dengan metode kosakata. Anak-anak yang menerima instruksi eksplisit kesadaran fonologis menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran fonem dan kesadaran fonologis secara keseluruhan. Perkembangan yang signifikan tersebut bahkan dilakukan hanya dalam enam kali intervensi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari segi pemilihan subjek. Subjek dalam penelitian tersebut adalah

siswa tunarungu, sementara subjek yang dipilih peneliti adalah anak berkesulitan membaca. Selain itu, penelitian tersebut membandingkan keefektifan dua intervensi, sementara penelitian yang dilakukan peneliti hanya menggunakan satu intervensi yaitu penggunaan model instruksi eksplisit.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2002) dengan judul *Model Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Peningkatan Kesadaran Fonologis dengan Lagu dan Puisi*. Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian yang dilakukannya, didapatkan hasil bahwa model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis dengan lagu dan puisi terbukti efektif untuk mengembangkan kesadaran fonologis, baik dalam aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, maupun *deletion*. Kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan memiliki peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan dibanding kelompok yang tidak mendapat perlakuan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari segi pemilihan subjek penelitian dan metode penelitian. Penelitian tersebut memilih siswa reguler sebagai subjek penelitiannya serta metode eksperimen sebagai metode penelitiannya.

Selanjutnya, ada pula artikel jurnal yang memuat konsep-konsep mengenai kesadaran fonologis dengan judul *Phonological Awareness Is Child's Play!* yang ditulis oleh Yopp & Yopp (2009). Dalam artikel tersebut, dijelaskan bahwa kesadaran fonologis sangat erat hubungannya dengan kesuksesan anak dalam membaca dan berbicara di masa depan. Dijelaskan pula beberapa kegiatan bermain yang dapat meningkatkan kesadaran fonologis anak, seperti "*syllables the broken word game*", memodifikasi lagu dengan cara manipulasi fonem, dan lain sebagainya. Kegiatan bermain tersebut dapat diterapkan menjadi kegiatan inti dalam proses pelatihan kesadaran fonologis untuk anak berkesulitan membaca.

Hamenda (2016) juga melakukan penelitian berjudul *Efektivitas Penggunaan Multimedia untuk Mengembangkan Kesadaran Fonologis Anak Usia Dini*. Dalam penelitiannya, didapatkan hasil bahwa penggunaan multimedia terbukti dapat mengembangkan kesadaran fonologis anak usia dini. Didapatkan pula hasil bahwa kesadaran fonologis menjadi faktor penting yang menunjang kemampuan membaca permulaan anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan

penelitian yang dilakukan peneliti adalah media dan metode penelitian yang digunakan, serta subjek penelitian yang dipilih.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan kesadaran fonologis memiliki pengaruh yang signifikan pada kesiapan membaca permulaan anak sehingga perlu dilatihkan. Dalam penelitian ini, pelatihan kesadaran fonologis diterapkan melalui penggunaan model instruksi eksplisit. Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini mengambil judul *Model Instruksi Eksplisit dalam Pelatihan Kesadaran Fonologis untuk Persiapan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Membaca*.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini, dirumuskan beberapa masalah berikut.

- 1) Bagaimana profil pelatihan kesadaran fonologis yang biasa dilakukan guru?
- 2) Bagaimana kesadaran fonologis anak berkesulitan membaca pada *baseline-A1*?
- 3) Bagaimana proses pelaksanaan pemberian perlakuan pada intervensi-B?
- 4) Bagaimana kesadaran fonologis anak berkesulitan membaca pada intervensi-B?
- 5) Bagaimana kesadaran fonologis anak berkesulitan membaca pada *baseline-A2*?
- 6) Apakah terdapat peningkatan kesadaran fonologis pada *baseline-A1* dan *baseline-A2*?
- 7) Apakah terdapat *data overlap* pada *baseline-A1*, intervensi-B, dan *baseline-A2*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk beroleh gambaran tentang:

- 1) profil pelatihan kesadaran fonologis yang biasa dilakukan guru;
- 2) kesadaran fonologis anak berkesulitan membaca pada *baseline-A1*;
- 3) proses pelaksanaan pemberian perlakuan pada intervensi-B;
- 4) kesadaran fonologis anak berkesulitan membaca pada intervensi-B;
- 5) kesadaran fonologis anak berkesulitan membaca pada *baseline-A2*;

- 6) ada atau tidaknya peningkatan kesadaran fonologis pada *baseline-A1* dan *baseline-A2*.
- 7) ada atau tidaknya *data overlap* pada *baseline-A1*, intervensi-B, dan *baseline-A2*?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

##### **1. Bagi Siswa**

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan:

- 1) kesadaran fonologis anak berkesulitan membaca;
- 2) kesiapan anak berkesulitan membaca dalam pembelajaran membaca permulaan.

##### **2. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi guru, yaitu:

- 1) menjadi salah satu referensi dalam menangani anak berkesulitan membaca;
- 2) menjadi salah satu rujukan dalam menerapkan pelatihan kesadaran fonologis untuk persiapan membaca permulaan anak berkesulitan membaca;
- 3) menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan kualitas pelatihan kesadaran fonologis bagi anak berkesulitan membaca.

##### **3. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak berkesulitan membaca, yaitu menjadi salah satu bekal untuk mendampingi anak dalam pelatihan kesadaran fonologis.

##### **4. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kesadaran fonologis dalam rangka persiapan membaca permulaan anak berkesulitan membaca.



## 5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi peneliti, yaitu:

- 1) memperluas wawasan peneliti;
- 2) menambah pengalaman dengan menerapkan teori yang dipelajari.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

- 1) Bab I Pendahuluan merupakan bab pengenalan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Dalam latar belakang penelitian, dipaparkan masalah-masalah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Bagian ini juga memuat isu mengenai topik yang dibahas serta urgensi penelitian untuk memperkuat alasan bahwa penelitian ini layak dilakukan. Selanjutnya, ada bagian rumusan masalah penelitian. Bagian ini berisi masalah-masalah yang akan diungkap dalam penelitian. Rumusan masalah diuraikan menjadi beberapa pertanyaan. Selain itu, ada pula tujuan penelitian. Tujuan penelitian mendeskripsikan hasil yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan. Ada pula bagian manfaat penelitian yang berisi kontribusi yang dapat diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian. Terakhir, terdapat bagian struktur organisasi skripsi, yaitu bagian yang memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterikatan antara satu bab dan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.
- 2) Bab II Ihwal Membaca Permulaan, Kesadaran Fonologis, Kesulitan Membaca, dan Model Instruksi Eksplisit merupakan kajian dan pembahasan mengenai berbagai teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teori-teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian adalah teori mengenai membaca permulaan, kesadaran fonologis, kesulitan membaca, serta model instruksi eksplisit. Selain itu, bab ini juga terdiri atas anggapan dasar serta definisi operasional.
- 3) Bab III Metode Penelitian menjabarkan berbagai hal yang terkait dengan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengambil data

penelitian. Bab ini berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, serta teknik analisis data.

- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan mendeskripsikan dua hal utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 5) Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yaitu bab yang menyajikan pemaknaan dan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.